**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan suatu sarana yang dapat digunakan untuk memberikan informasi yang menjadi dasar dari keputusan-keputusan ekonomi (Riahi dan Belkaoui, 2006). Keputusan ekonomi itu dapat berupa keputusan untuk membeli, mempertahankan dan menjual investasi ataupun bagi internal perusahaan sebagai keputusan dalam mempertahankan atau mengganti manajemen. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan laporan keuangan.

Bagi para analis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan. Dengan adanya laporan keuangan para analis dapat mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta ketidakpastian analisa bisnis (Subramanyam dan Wild, 2014). Sangat pentingnya laporan keuangan inilah yang membuat manajemen termotivasi untuk mempercantik laporan keuangan seperti tindakan manajemen laba demi mendapatkan tujuan yang diinginkan walaupun merugikan terhadap pihak lain.

Laba (*earning*) merupakan komponen keuangan yang menjadi pusat perhatian sekaligus dasar pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan ataupun kinerja manajer sebagai dasar untuk memberikan bonus kepada manajer dan juga digunakan sebagai perhitungan penghasilan kena pajak (Maiyusti, 2014). Oleh karena itu manajer melakukan pengelolaan terhadap angka laba dengan merekayasa angka laba seperti menaikan atau menurunkan angka laba dengan tujuan untuk mempengaruhi hasil akhir dalam pengambilan keputusan.

Menurut Subramanyam dan Wild (2014) *earnings management* merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi di dalam perusahaan dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka akuntansi. Namun beberapa manajer menggunakan kebebasan ini untuk mengubah angka akuntansi terutama laba untuk kepentingan pribadi sehingga mengurangi kualitasnya.

Manajemen laba terjadi karena beberapa alasan, seperti kompensasi, menghindari persyaratan utang, memenuhi ramalan analisis, dan mempengaruhi harga saham. Manajemen laba dapat dilakukan melalui dua cara yaitu mengubah metode akuntansi yang merupakan metode manajemen laba yang paling jelas terlihat dan mengubah estimasi serta kebijakan akuntansi yang menentukan angka akuntansi, suatu bentuk manajemen laba yang samar (Subramanyam dan Wild, 2014).

Subramanyam dan Wild (2014) mengemukakan bahwa manajemen laba *(earnings management*) bisa dilakukan manajer dengan berbagai macam strategi seperti menaikan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya sesuai dengan keinginannya. Tindakan tersebut dinamakan tindakan oportunis yang dapat merugikan pemegang saham dan investor tetapi menguntungkan bagi kepuasannya sendiri. Kehadiran motivasi dan peluang merupakan insentif bagi manajer untuk mengelola laba.

Tindakan kecurangan laporan keuangan dengan cara melakukan praktik manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui antara lain Enron corporation. Enron merupakan salah satu perusahaan terkemuka di dunia dalam bidang listrik, gas alam, bubur kertas dan kertas, serta komunikasi. Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh Enron adalah dengan melakukan *Window Dressing*. Manajemen Enron melakukan penggelembungan (*mark up*) atas pendapatannya sebesar US $ 600 juta dan menyembunyikan utangnya sejumlah US $ 1,2 M, tindakan ini dapat ditutupi untuk jangka waktu 4 tahun tanpa diketahui *public.*  Kasus manajemen laba lainnya seperti kasus Green Tree Financial Corporation, kasus Xerox, World com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Sulistiawan dkk., 2011).

Kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia seperti kasus yang terjadi pada PT. Ades Alfindo. Kasus ini terungkap pada 2004 ketika manajemen baru PT. Ades Alfindo menemukan inkonsistensi pencatan atas penjualan periode 2001-2004. Sebelumnya, pada juni 2004 terjadi perubahan manajemen di PT Ades dengan masuknya Water Partners Bottling Co. (perusahaan patungan The Coca-Cola Company dan Nestle SA) dengan kepemilikan saham sebesar 65,07%. Pemilik baru inilah yang berhasil menemukan adanya inkonsistensi pencatatan dalam laporan keuangan periode 2001-2004 yang dilakukan oleh manajemen lama. Inkonsistensi pencatatan terjadi antara 2001 dan kuartal kedua 2004. Hasil penelusuran menunjukkan, untuk setiap kuartal, angka penjualan lebih tinggi dengan persentase antara 0,6-3,9 juta galon dibandingkan angka produksi. Hal ini tentu tidak logis karena tidak mungkin orang menjual lebih banyak dari yang diproduksi. Manajemen Ades baru melaporkan angka penjualan riil pada 2001 diperkirakan lebih rendah Rp 13 miliar dari yang dilaporkan. Pada 2002, perbedaannya mencapai Rp 45 miliar, sedangkan untuk 2003 sebesar Rp 55 miliar. Untuk enam bulan pertama tahun 2004, selisihnya kira-kira hampir Rp 2 miliar. Kesalahan tersebut luput dari pengamatan publik karena PT Ades tidak memasukkan volume penjualan yang riil dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Akibatnya, laporan keuangan yang disajikan PT Ades pada 2001 dan 2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan *(overstade).* Selain kasus PT. Ades Alfindo, adabeberapa kasus manajemen laba lain yang terungkap di Indonesia seperti kasus yang terjadi pada PT. Indofarma Tbk, PT. Kimia Farma Tbk, PT. Bank Lippo Tbk, PT. Perusahaan Gas Negara, dan lain-lain (Sulistiawan dkk., 2011).

Menurut Halim dkk. (2005) ada beberapa variabel yang dianggap berpengaruh terhadap manajemen laba diantaranya asimetri informasi (*information asymmetry*), kinerja masa kini (*current industry relative performance*), kinerja masa depan (*future industry relative performance*), *leverage* (*debt*), ukuran perusahaan (*size*). Profitabilitas juga mempunyai hubungan yang signifikan terhadap manajemen laba (Suwito dan Herawaty, 2005).

Profitabilitas merupakan tujuan perusahaan yang dapat dijadikan pedoman untuk melihat kinerja dan kemampuan perusahaan. Perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Pendapat ini juga diperkuat oleh Riahi dan Belkaoui (2011) yang menyatakan bahwa laba negatif secara tiba–tiba umumnya lebih merugikan daripada revisi ramalan negatif sebagai tambahan, ukuran dari tanggapan pasar atas laba yang tiba-tiba terlihat lebih besar pada keterkejutan yang negatif dibanding keterkejutan yang positif. Seharusnya bukanlah hal yang mengejutkan bahwa para manajer dapat mengambil tindakan untuk menghindari laba negatif tiba-tiba.

Watts & Zimmerman (1978) dalam Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio hutang tinggi cenderung menggunakan posedur akuntansi yang bersifat meningkatkan laba (*income increasing*). Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan aktiva, mengurangi hutang dan meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran kontrak (*debt covenant)*. Halim dkk. (2005) berhasil membuktikan bahwa *leverage* merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya manajemen laba. Alasan peneliti memilih variabel ini adalah karena pemegang saham dan kreditur sangat menaruh perhatian pada hutang serta kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman.

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan ketika manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Anthony dan Govindrajan (2009) menyatakan bahwa kondisi asimetri informasi muncul dalam teori keagenen (*agency theory*), yaitu karena prinsipal tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agen, prinsipal tidak pernah merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Asimetri informasi biasanya dimanfaatkan oleh orang atau pihak yang memiliki informasi lebih banyak untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan dari informasi tersebut (Sulistiawan dkk., 2011).

Riahi dan Belkaoui (2011) menyatakan manajemen laba berakhir dan dapat bertahan karena informasi yang asimetris, suatu kondisi yang disebabkan oleh informasi yang diketahui manajemen namun tidak ingin mereka ucapkan.

Pada teori keagenan yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan yang disebut agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan (Anthony dan Govindarajan, 2009). Sesuai dengan asumsi tersebut maka manajemen laba merupakan salah satu usaha manajemen sebagai agen untuk melindungi kepentingannya yang berbeda dengan kepentingan investor dan kreditor. Agen sebagai makhluk yang bertindak rasional akan berusaha memaksimumkan kepentingannya yang sering kali dilakukan dengan mengorbankan kepentingan *principal*. Hal ini dilakukan dengan cara mengelola atau memanipulasi laporan laba-rugi perusahaan.

Penelitian Richardson (1998) dalam Rahmawati dkk. (2006) menunjukan adanya hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak mempunyai sumber daya yang cukup, insentif atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer sehingga hal ini memberikan kesempatan atas praktik manajemen laba. Asimetri informasi diukur dengan menggunakan menggunakan *bid ask spread* sebagai salah satu ukuran dalam likuiditas pasar yang digunakan secara luas sebagai pengukur asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham perusahaan Healy (1995) dalam Rahmawati dkk. (2006).

Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*owner*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan dan dalam pengambilan keputusan. Semakin tinggi asimetri informasi maka kesempatan untuk melakukan manajemen laba juga akan semakin meningkat (Rahmawati dkk., 2006). Berdasarkan penjelasan diatas maka rekayasa yang dilakukan oleh manajemen untuk mengubah laporan keuangan memang merupakan fenomena yang logis karena kemampuan manajemen dalam menguasai informasi perusahaan yang lebih luas dibanding pihak lain serta adanya motivasi dari manajer untuk melakukan rekayasa tersebut. Akan tetapi ini tidak sesuai dengan tujuan dari pelaporan keuangan yang merupakan media utama penyampaian informasi oleh manajemen kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Untuk itu diperlukan pengungkapan yang layak dari segi keuangan maupun non keuangan.

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage* dan asimetri informasi terhadap manajemen laba yang telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Suwito dan Herawaty (2005) yang meneliti tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tindakan perataan laba, hasilnya menunjukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat perataan laba. Budiasih (2007) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba, hasilnya menunjukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Wardani (2014) juga meneliti pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba, hasilnya variabel profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Bestivano (2013) yang meneliti pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap perataan laba hasilnya menunjukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif dengan perataan laba, dan *leverage* juga berpengaruh signifikan negatif terhadap perataan laba.

Halim dkk. (2005) meneliti tentang pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahan manufaktur dan hasilnya menunjukan bahwa *leverage* memiliki hubungan signifikan positif terhadap manajemen laba. Azlina (2010) melakukan penelitian tentang Analisis faktor yang mempengaruhi manajemen laba, salah satu variabelnya adalah *leverage*, hasilnya menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Rahmawati dkk. (2006) yang meneliti pengaruh asimetri informasi terhadap praktek manajemen laba menunjukkan hasil bahwa asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap praktek manajemen laba pada perusahaan perbankan publik di Indonesia. Restuwulan (2013) juga melakukan penelitian tentang pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, hasilnya menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba di sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Maiyusti (2014) juga melakukan penelitian tentang pengaruh asimetri informasi, kepemilikan manajerial, dan *employee stock ownership program* terhadap praktik manajemen laba dan hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara asimetri informasi terhadap manajemen laba.

Penelitian yang menjadi acuan utama penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Maiyusti (2014). Dalam hal ini peneliti memodifikasi penelitian yang dilakukan oleh Maiyusti (2014) sehingga terdapat beberapa perbedaan, adapun bedanya dari penelitian sebelumnya adalah dalam penggunaan varibel independen. Pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen yaitu asimetri informasi, kepemilikan manajerial, dan *employee stock ownership program.* Sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang profitabilitas, *leverage*, dan asimetri informasi. Selain itu periode yang digunakan juga berbeda dimana pada penelitian sebelumnya periode yang digunakan 2007-2012, sedangkan penelitian ini menggunakan data 2009-2013. Kesamaan hanya pada variabel asimetri informasi, sedangkan variabel yang lain didapat dengan menggabungkan variabel yang ada pada riset-riset terdahulu yaitu variabel *leverage* pada penelitian Halim dkk. (2005) dan variabel profitabilitas pada penelitian yang dilakukan oleh Suwito dan Herawaty (2005). Peneliti tertarik melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur di BEI karena potensi melakukan praktik manajemen laba ini cenderung terjadi di perusahaan manufaktur, pernyataan ini juga mengacu kepada pernyataan Gantyowati (1998) dalam Maiyusti (2014) yang menyatakan bahwa perusahaan manufaktur sensitif terhadap setiap kejadian.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage* dan asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

* 1. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penulis mengangkat beberapa permasalahan yang akan dibahas di dalam penelitian ini:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba?
   1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris :

1. Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba.
   1. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan kepada tujuan penelitian, peneliti berharap hasil yang diperoleh nantinya didalam penelitian ini dapat memberikan manfaat positif bagi :

1. Peneliti, berguna untuk memperdalam pengetahuan mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage* dan asimetri informasi terhadap manajemen laba serta membandingkan dengan teori-teori yang terdapat di bangku kuliah dengan praktek yang ada.
2. Investor dan masyarakat, dapat menjadi pemikiran dan pertimbangan bagi semua pelaku bursa dan pihak-pihak yang terkait di dalamnya serta memberikan gambaran mengenai manajemen laba pada perusahaan *go public* sehingga investor dan masyarakat dapat membuat keputusan investasi yang tepat.
3. Peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai dasar acuan didalam pengembangan penelitian serupa dimasa yang akan datang.
   1. **Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab.

Bab I. Terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II. Terdiri dari landasan teori dan pengembangan hipotesis yang membahas tentang apa itu manajemen laba, profitabilitas, *leverage* dan asimetri informasi, review penelitian terdahulu dan perumusan hipotesis.

Bab III.Terdiri dari metodologi penelitian yang membahas tentang populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, teknik pengujian data, dan teknik pengujian hipotesis.

Bab IV.Terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan yang membahas tentang gambaran umum objek penelitian, statistik deskriptif, hasil pengujian data, hasil pengujian hipotesis, dan analisis hasil pengujian hipotesis.

Bab V. Terdiri dari kesimpulan, keterbatasan, dan saran.